

Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pembangunan Destinasi Wisata

Muhammad Yusril Indra Syahputra¹, Ilbasit Taqiyah²

¹Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

²Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

e-mail: ¹indrasyahputra02@webmail.umm.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan kunci penting dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pemberdayaan masyarakat Desa Pringgasele Selatan Lombok Timur dalam pengembangan objek wisata setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi pengelola desa wisata dan wisatawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait potensi wisata dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan Desa Pringgasele Selatan memiliki berbagai potensi wisata alam dan budaya yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat melalui pelatihan dan pemberdayaan. Masyarakat desa sangat antusias dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya terkait sektor pariwisata. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, kegiatan pariwisata yang tidak terkendali juga memberikan dampak negatif pada lingkungan, seperti polusi, kerusakan habitat, dan peningkatan limbah. Selain itu, pengembangan wisata di desa masih dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana pariwisata. Untuk itu, dibutuhkan dukungan pemerintah dalam peningkatan promosi, fasilitas, dan keterlibatan multi stakeholder untuk menjadikan desa wisata tujuan kunjungan wisatawan yang berkelanjutan.

Kata kunci:

Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat; Wisata Berkelanjutan

ABSTRACT

Village community empowerment is an important key in the development of sustainable tourism destinations. This research aims to analyze the community empowerment model of South Pringgasele Village, East Lombok in the development of local tourist attractions. This research uses descriptive qualitative methods with research subjects including tourism village managers and tourists. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation related to tourism potential and socio-economic conditions of the community. The results showed that South Pringgasele Village has various natural and cultural tourism potentials that are managed participatively by the community through training and empowerment. The village community is very enthusiastic and open in receiving science and technology, especially related to the tourism sector. This has an impact on increasing community income and welfare. However, uncontrolled tourism activities also have a negative impact on the environment, such as pollution, habitat destruction, and increased waste. In addition, tourism development in villages is still faced with limited tourism infrastructure. For this reason, government support is needed in improving promotion, facilities, and multi-stakeholder involvement to make tourism villages a sustainable tourist destination.

Keywords:

Community Empowerment; Sustainable Tourism; Village Tourism

A. PENDAHULUAN

Indonesia, yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri lebih dari 17.000 pulau yang kaya akan potensi alam dan budaya (Hanim, W., 2022). Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia salah satu tujuan wisata yang banyak digemari oleh wisatawan lokal maupun internasional. (Hariyanto, O. I. B., 2016). Namun, meskipun memiliki potensi besar, tidak semua daerah mampu mengembangkan sektor pariwisatanya secara optimal. Salah satu kunci keberhasilan pengembangan pariwisata adalah keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata, yang mencerminkan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (Budiani, S. R., dkk., 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama dalam pengembangan destinasi wisata. Menurut pendapat para ahli, pemberdayaan tidak hanya

mencakup peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata tetapi juga bagaimana masyarakat diberdayakan untuk menjadi bagian integral dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan distribusi manfaat ekonomi. Hal ini penting untuk memastikan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Pemberdayaan yang tepat dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat sekaligus menurunkan angka pengangguran, dan meningkatkan kemandirian ekonomi desa.

Sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan desa wisata, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan, termasuk Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 29 Tahun 2015 tentang Pedoman Pengembangan Desa Wisata. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat lokal

dalam pengelolaan destinasi wisata serta mendorong terciptanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Namun, implementasi kebijakan ini di tingkat lokal sering kali menghadapi kendala, seperti koordinasi antar pemangku kepentingan yang kurang efektif dan minimnya dukungan teknis bagi masyarakat.

Selain itu, pemerintah telah menekankan pentingnya pengembangan desa wisata sebagai strategi pembangunan pariwisata yang terintegrasi. Desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman perjalanan yang unik bagi wisatawan tetapi juga membuka peluang besar bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam industri pariwisata. Contoh sukses desa wisata, seperti Desa Penglipuran di Bali, membuktikan bahwa dengan manajemen yang tepat, desa wisata dapat menjadi penggerak ekonomi lokal yang sangat efektif.

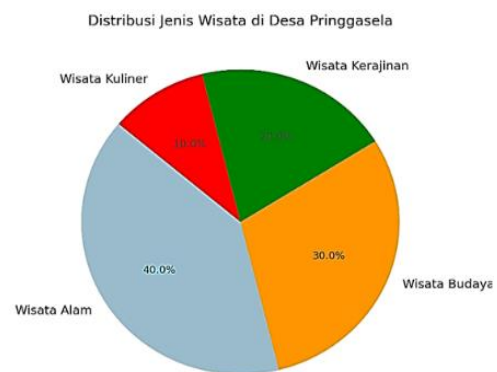
Dalam mengembangkan sebuah desa wisata, langkah-langkah yang dilakukan meliputi peningkatan dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan desa serta peningkatan akses masyarakat terhadap informasi dan teknologi, dalam peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kemandirian masyarakat (Triaji, B., dkk., 2023).

Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari tantangan. Tantangan utama dalam pemberdayaan masyarakat desa adalah kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan, rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan, serta terbatasnya infrastruktur dasar di beberapa daerah. Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya untuk menciptakan masyarakat desa yang mandiri dan sejahtera.

Pemberdayaan masyarakat dapat direalisasikan melalui berbagai program, salah satunya adalah program desa wisata (Siahaan, A., dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, yang menyebutkan bahwa pengembangan wisata berbasis desa (desa wisata) bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pariwisata di pedesaan sekaligus mengurangi arus urbanisasi dari desa ke kota (Indriani, A. S., 2022). Keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat dapat diukur dari aspek keahlian dan kapasitas ekonomi untuk memberdayakan, manfaat kesejahteraan yang diperoleh, serta kapasitas budaya dan politiknya. Pemberdayaan ini perlu memastikan adanya harmoni dan keseimbangan dengan memberi peluang bagi setiap individu untuk berusaha. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keadaan sosial serta memberikan *power* kepada masyarakat untuk menjadi mandiri dalam memenuhi

kebutuhan hidup mereka tanpa bergantung pada pihak lain (Indriani, A. S., 2022). Dengan menerapkan strategi pemberdayaan yang tepat, langkah-langkah pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan cara yang lebih tepat dan optimal sesuai dengan karakteristik masyarakat yang bersangkutan.

Sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) kini mulai memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian daerah tersebut. Bahkan, sektor ini memiliki peran yang cukup dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, jika dilihat berdasarkan berbagai beberapa sektor usaha yang berkembang di wilayah NTB. Di Kabupaten Lombok Timur, provinsi ini memiliki beragam destinasi wisata dengan potensi besar untuk dikembangkan. Keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata, sehingga sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Berikut data ini diambil dari laporan tahunan Desa Wisata Pringgasela tahun 2024 dan distribusi ini merupakan hasil wawancara dengan Pokdarwis Pringgasela.



Gambar 1. Persentase Jenis Wisata di Desa Pringgasela

Dengan adanya destinasi wisata, berbagai peluang kerja tercipta, mulai dari sektor formal hingga informal. Adanya lapangan pekerjaan ini membantu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan mengurangi angka pengangguran secara signifikan. Jika potensi sumber daya alam ini dimanfaatkan secara optimal, maka hal tersebut dapat menjadi, “mahkota pariwisata” di desa (Mayunita dkk., 2020). Selain menciptakan lapangan kerja langsung, pembangunan wisata juga dapat mengurangi mobilitas penduduk desa ke kota. Hal ini dapat mengurangi urbanisasi, yang menjadi persoalan utama di kota-kota besar karena padatnya penduduk dan tekanan pada fasilitas serta layanan publik (Andian, M. D. 2023).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi model pemberdayaan masyarakat desa yang efektif dalam mendukung pembangunan

destinasi wisata. Dengan memahami faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi ekonomi dan sosial yang dapat dioptimalkan melalui pengembangan desa wisata, serta memberikan rekomendasi strategis kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian ini mengambil fokus pada Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dimana mengantongi potensi pariwisata besar namun, potensi tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal. Wilayah ini memiliki tawaran keindahan alam, budaya lokal yang kaya, serta masyarakat yang sangat ramah dan beragam. Namun, tantangan seperti minimnya infrastruktur, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan, dan keterbatasan modal menjadi penghambat utama dalam pengembangan pariwisata di wilayah ini.

B. METODE PENELITIAN

Model pemberdayaan masyarakat desa dalam pembangunan destinasi wisata dalam pendekatan yang digunakan yakni penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan gejala, fakta, serta peristiwa secara terstruktur dan tepat mengenai karakteristik populasi atau wilayah tertentu.. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang makna di balik pengalaman terkait individu dalam konteks sosial, sesuai dengan pendapat Moleong (2014) mengenai penelitian kualitatif. Metode deskriptif diterapkan untuk menyajikan informasi yang faktual dan terperinci mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan pada Awal bulan Oktober hingga awal bulan November 2024, bertempat di Desa Wisata Pringgasela Selatan Lombok Timur. Subjek dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah individu yang dapat memberikan informasi relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan metode purposive sampling guna menentukan subjek yang tepat., sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), yang merupakan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengelola Pokdarwis Pringgasela Selatan, Lombok Timur, serta pengunjung Desa Wisata tersebut.

Prosedur penelitian ini mencakup observasi, wawancara, serta pengumpulan data yang melibatkan pengelola Pokdarwis Pringgasela Selatan di Lombok Timur dan pengunjung Desa Wisata sebagai sumber informasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua kategori, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh langsung dari informan yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini, sementara data pendukung diperoleh dari dokumen, catatan, dan foto

yang relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, melakukan wawancara dan pengamatan mendalam untuk mendapatkan informasi yang tepat. Peneliti juga harus mampu menggali informasi yang akurat dari informan demi mendapatkan informasi yang sesuai pada kenyataan di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang terkumpul akan dianalisis dan dijelaskan secara mendalam, setelah itu dilaporkan secara langsung dan diinterpretasikan untuk mencapai kesimpulan, sesuai dengan metode yang diuraikan oleh Moleong (2014). Proses analisis mencakup pengelompokan data yang berkaitan dengan segala pengelolaan program Desa Wisata serta identifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Kabupaten Lombok Timur berupaya untuk memajukan sektor pariwisata bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata ke daerah tersebut, salah satunya melalui pengembangan desa wisata. Desa Pringgasela Selatan, yang terletak di sebelah timur Pulau Lombok, tepatnya di Kabupaten Lombok Timur, memiliki luas wilayah 465 hektar dan terbagi menjadi empat kekadusan, yaitu Gubuk Lauk, Gubuk Rempung, Pancor Kopong, dan Pancor Kopong Utara. Desa ini dihuni oleh 8.032 jiwa (4.487 laki-laki dan 3.545 perempuan) dengan 2.028 Kartu Keluarga (KK). Pusat pemerintahan desa berada di Kekadusan Gubuk Rempung, dengan batas wilayah di utara berbatasan dengan Desa Pringgasela, di selatan dengan Desa Rempung dan Masbagik Timur, di timur dengan Desa Anjani, dan di barat dengan Desa Pringgasela. Desa Pringgasela Selatan memiliki beragam potensi pariwisata dan budaya, seperti sumber pemandian Pancor Kopong, Pancor Datuk, kerajinan kain tenun Pringgasela, batik Sasambo, dan lainnya. Sampai saat ini, masyarakat Desa Pringgasela Selatan, bersama pemerintah desa, sedang berupaya mengoptimalkan potensi destinasi wisata yang ada (Triaji, B., dkk 2023).

Pengembangan pariwisata di Lombok Timur yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat akan memperkuat peran serta mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan pariwisata. Hal ini memungkinkan masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian potensi pariwisata yang ada. Partisipasi bersama dalam membangun objek wisata dengan tujuan menarik lebih banyak pengunjung adalah salah satu bentuk pemanfaatan modal sosial yang dilakukan (Suri, D. M., dkk. 2023). Modal sosial merujuk pada hubungan yang erat dan konsisten antarindividu (Amalia, A. D., 2015). Modal sosial mencakup hubungan sosial, nilai-nilai, dan saling percaya yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat (Adawiyah, R., 2018). Jaringan sosial ini melibatkan

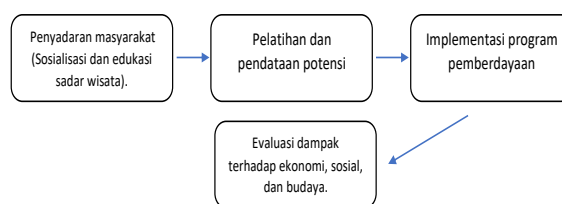
partisipasi masyarakat, kolaborasi antara pemerintah, serta peningkatan daya saing yang kolektif. Jaringan sosial ini dapat dibagi menjadi tiga tingkat lokal, nasional, dan internasional (global) (Hidayat, A., dkk., 2024).

Kepercayaan adalah harapan yang ada di masyarakat, yang tercermin dalam sikap seperti kejujuran, ketaatan, komitmen, saling memahami, solidaritas, gotong royong, dan kerja sama, yang semuanya didasari oleh norma-norma yang telah disepakati bersama (Cornelia, M. E., 2022). Membangun kepercayaan masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan objek wisata, sehingga masyarakat lain akan terdorong untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan tersebut (Suri, D. M., dkk., 2023).

Mengingat bahwa pariwisata dapat mempengaruhi berbagai sektor secara luas, pengembangan sektor ini akan menciptakan kesempatan untuk berbagai macam usaha, seperti akomodasi, agen perjalanan, transportasi, tempat makan, toko suvenir, serta usaha kerajinan tangan dan seni lainnya. (Triaji, B., 2023). Dengan itu tentu saja akan membawa pengaruh baik terhadap perekonomian masyarakat di desa wisata, dengan adanya peningkatan kegiatan ekonomi dan terciptanya peluang pekerjaan baru. Selain itu, peluang usaha yang berkembang di sekitar destinasi wisata dapat turut berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi daerah, khususnya di sektor perdagangan, jasa, dan lainnya (Nurrahman, Faris, 2018).

Ekspansi dalam destinasi wisata berbasis masyarakat memerlukan kolaborasi yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta (Wardhani, W. N. R., 2024). Kolaborasi ini tidak hanya memastikan keberlanjutan program, tetapi juga memberikan peluang pertumbuhan ekonomi yang lebih luas (Arsa, N. D., & Alwi, M., 2023). Pemerintah desa dan kabupaten harus berperan sebagai fasilitator utama, menyediakan dukungan berupa kebijakan, infrastruktur, dan pendanaan. Sementara itu, sektor swasta dapat membantu dalam hal pemasaran, investasi modal, dan pelatihan keterampilan masyarakat lokal. Sinergi ini dapat menjadi landasan kuat untuk mengatasi kendala seperti kurangnya sumber daya atau kompetisi dengan destinasi wisata lainnya.

Di sisi lain, pentingnya pelibatan lembaga pendidikan seperti universitas juga menjadi kunci dalam memperkuat daya saing desa wisata. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peneliti, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong inovasi dalam pengembangan wisata. Program magang atau kerja lapangan dapat diarahkan pada pelatihan digital marketing, pengelolaan keuangan, dan pelestarian budaya lokal. Dengan adanya kolaborasi antar-pemangku kepentingan, desa wisata seperti Pringgasela Selatan dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki.



Gambar 2. Tahapan Pemberdayaan masyarakat

Perencanaan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap awalan atau penyadaran, yang melibatkan sosialisasi dan penyuluhan terkait sadar wisata kepada seluruh masyarakat. Selanjutnya tahap kedua adalah transformasi kemampuan, di mana langkah-langkah pemberdayaan dilakukan dengan mendata masyarakat yang tertarik untuk mengikuti program pelatihan dan melaksanakan program tersebut. Setelah itu, tahap ketiga adalah peningkatan kemampuan intelektual, yaitu tahap di mana masyarakat mengembangkan keterampilan dan kemandirian dalam bidang ekonomi, sosial, dan kultural. Pada tahap ini, tahap terakhir dilakukan evaluasi terhadap setiap program-program pemberdayaan yang telah dijalankan serta hasil yang diperoleh dari pemberdayaan tersebut.

Seiring berkembangnya teknologi digital, desa wisata perlu mengadopsi pendekatan yang lebih modern dalam mempromosikan destinasi mereka (Mumtaz, A. T., & Karmilah, M., 2021). Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menampilkan keunikan dan daya tarik desa secara visual yang menarik, sehingga mampu menarik atensi dari wisatawan berbagai kalangan, baik anak muda, dewasa, hingga orang tua, serta masyarakat lokal maupun internasional, dan memperkenalkan potensi yang ada kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, pembuatan situs web resmi desa wisata yang dilengkapi dengan informasi lengkap mengenai daya tarik, fasilitas, harga tiket, dan paket wisata dapat memudahkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan (Aji, G. G., 2024). Langkah ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan nyaman bagi para wisatawan.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan destinasi wisata, beberapa permasalahan signifikan muncul yang perlu diatasi. Pertama, fasilitas wisata yang masih terbatas menjadi hambatan lainnya. Minimnya akomodasi, akses transportasi, dan fasilitas umum yang memadai membuat desa kurang menarik bagi wisatawan. Wisatawan cenderung mencari destinasi yang menawarkan kenyamanan dan kemudahan, sehingga desa yang tidak dapat memenuhi kebutuhan ini berisiko kehilangan pengunjung. Kurangnya promosi lokasi wisata juga menghambat pengembangan desa.

Meskipun memiliki potensi yang besar, banyak desa tidak memanfaatkan media sosial atau strategi pemasaran yang efektif, sehingga lokasi mereka tidak dikenal luas. Tanpa promosi yang memadai, desa sulit bersaing dengan destinasi lain yang lebih aktif dalam menarik perhatian wisatawan. Akhirnya, kompetisi yang ketat dengan desa wisata lain di NTB menambah tantangan bagi desa untuk menarik pengunjung. Dalam konteks pariwisata yang semakin berkembang, desa yang tidak memiliki keunikan atau daya tarik yang membedakan dari desa lain akan kesulitan dalam menarik wisatawan. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan ini memerlukan penanganan yang strategis agar pengembangan wisata desa dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat diindikasikan melalui beberapa aspek positif yang muncul sebagai langkah awal menuju pencapaian tujuan tersebut. Pertama, partisipasi masyarakat di Desa Pringgasela Selatan menunjukkan sinyal positif terhadap pengembangan pariwisata. Pada masyarakat desa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan sikap terbuka dalam menerima kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya yang berhubungan dengan industri pariwisata. Sikap terbuka ini mencerminkan simpati dan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengembangan, yang merupakan fondasi penting dalam mencapai keberhasilan program pemberdayaan. Kedua, dukungan dari pemerintah desa juga berperan krusial dalam keberhasilan program ini. Aparatur pemerintahan Desa Pringgasela Selatan diketahui secara giat dan rancak mendukung pengembangan potensi wisata di daerah mereka.

Pada dasarnya, agar masyarakat lokal mampu bersaing di industri pariwisata, program pelatihan yang terfokus pada keterampilan praktis perlu dilaksanakan. Pelatihan tersebut dapat mencakup pengelolaan homestay, pelayanan pelanggan, pemanduan wisata, dan pengelolaan keuangan usaha kecil. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan tetapi juga memastikan bahwa pengalaman wisatawan memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Sebagai contoh, masyarakat di Desa Pringgasela Selatan dapat dilatih untuk memperkenalkan kerajinan tenun dan batik kepada wisatawan melalui lokakarya atau *workshop*. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan pendapatan tambahan tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, pelatihan terkait pengelolaan lingkungan, seperti pengolahan limbah dan pengelolaan sampah, dapat membantu menjaga keberlanjutan ekosistem wisata desa.

Budaya lokal adalah aset yang tidak ternilai dalam menarik wisatawan. Kerajinan khas seperti tenun Pringgasela dan batik Sasambo memiliki daya tarik unik, terutama bagi wisatawan yang tertarik

untuk memahami budaya lokal. Oleh karena itu, promosi budaya harus menjadi salah satu prioritas utama dalam ekspansi desa wisata. Selanjutnya, potensi wisata yang sudah ada juga menjadi indikator keberhasilan. Ada beberapa tempat wisata, seperti pemandian Pancor Kopong, yang sudah menarik banyak wisatawan lokal, serta memiliki potensi ekonomi yang bisa dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat daya tarik desa sebagai tujuan wisata.

Keberlanjutan melambangkan salah satu faktor yang fundamental dalam proses pengembangan desa wisata, karena dapat memastikan kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang bagi sektor pariwisata tersebut. Kegiatan pariwisata yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan, seperti polusi, kerusakan habitat, dan peningkatan limbah. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip *eco-tourism* dalam setiap tahap pembangunan destinasi wisata.

Desa Pringgasela Selatan, dengan potensi sumber daya alamnya seperti pemandian Pancor Kopong, dapat menjadi contoh praktik terbaik dalam pengelolaan wisata berkelanjutan. Penggunaan energi terbarukan, pembatasan jumlah pengunjung untuk melindungi ekosistem, serta pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah beberapa langkah yang dapat diadopsi. Selain itu, pengenalan program *carbon offset*, seperti penanaman pohon, dapat menjadi cara inovatif untuk menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus melibatkan wisatawan dalam pelestarian alam.

Dari keseluruhan elemen pemberdayaan telah dilakukan, pembaharuan tentang pergerakan atas rekomendasi kebijakan menjadi elemen penting untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pemerintah daerah harus memberikan insentif kepada pelaku usaha lokal yang berkontribusi dalam pengembangan wisata. Selain itu, alokasi anggaran yang memadai untuk pembangunan infrastruktur dasar, seperti jalan, listrik, dan jaringan internet, sangat diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas desa wisata.

E. SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat desa menjadi elemen krusial dalam mengembangkan destinasi wisata, terutama di wilayah seperti Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Potensi pariwisata yang besar di daerah ini, baik dari segi keindahan alam maupun budaya, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah hal utama, karena memberikan peluang kesempatan baru bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengelolaan sumber daya lokal dan pengambilan keputusan terkait industri pariwisata. Melalui pengembangan desa wisata, pemerintah mendorong

masyarakat desa agar mampu mengembangkan keterampilan dan kreativitas dalam mengelola destinasi wisata, yang berujung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya mereka.

Untuk tetap kompetitif, desa wisata perlu mengembangkan berbagai jenis produk wisata yang dapat menarik minat berbagai segmen wisatawan. Selain wisata budaya dan alam, Desa Pringgasela Selatan dapat mempertimbangkan pengembangan wisata edukasi, wisata kesehatan, dan wisata petualangan. Misalnya, kegiatan seperti belajar menenun, mengikuti kelas memasak makanan lokal, atau menjelajahi jalur trekking baru dapat menjadi tambahan menarik bagi wisatawan. Pengembangan fasilitas seperti spa berbasis tradisional dengan menggunakan bahan alami dari sekitar desa juga bisa menjadi magnet bagi para wisatawan yang mencari pengalaman relaksasi. Dengan menawarkan berbagai macam produk wisata, desa wisata dapat menarik wisatawan dari berbagai latar belakang dan preferensi.

Dengan integrasi berbagai aspek, seperti kolaborasi antar-pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kapasitas masyarakat, keberlanjutan lingkungan, promosi budaya, diversifikasi produk wisata, dan kebijakan yang mendukung, Desa Pringgasela Selatan dapat menjadi model keberhasilan dalam pengembangan destinasi wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Langkah-langkah strategis yang diambil ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal bagi generasi penerus yang akan datang. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat desa tidak hanya terfokus pada suatu peningkatan aspek ekonomi saja, tetapi juga memastikan kelestarian budaya dan lingkungan, yang pada akhirnya mendorong terciptanya desa yang mandiri dan berdaya saing dalam industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2018). *Strategi pengembangan badan usaha milik desa (bumdes) berbasis aspek modal sosial (studi pada bumdes surya sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Aji, G. G., Huda, A. M., Setianingrum, V. M., Indrajani, G. G., Andriyanto, A., & Napitupulu, P. A. (2024). Pengembangan Inovasi Teknologi Berbentuk Website Direktori sebagai Upaya Branding Desa Wisata di Jawa Timur. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 20(1), 13-30.
- Amalia, A. D. (2015). Modal sosial dan kemiskinan. *Sosio Informa*, 1(3).
- Andian, M. D., (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Mutun Di Kabupaten Pesawaran Dengan Swot Approach
- Arsa, N. D., & Alwi, M. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Penduduk Desa Adat Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, 1(1), 24-41.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., ... & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-176.
- Cornelia, M. E. (2022). Modal Sosial Masyarakat Desa Dan Perpustakaan Berbasis Inklusi. *Journal of Syntax Literate*, 7(6).
- Hanim, W. (2022). Prospek Wisata Halal Dalam Konstelasi Pariwisata Nasional. *Industri Pariwisata Halal, March*, 147-163.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 214-222.
- Hidayat, A., Wijayanti, I., & Evendi, A. (2024). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Pesisir Desa Sugian. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 2, No. 1, pp. 89-108).
- Indriani, A. S. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Desa Tetebatu Selatan Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP). *Jurnal Kajian dan terapan wisata*, 2, 19.
- Mayunita, S., Ningsih, E. S., & Anita, Z. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Bahari III dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). UNWTO. (2008). International Recommendations for Tourism Statistics.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Anak Rosdakarya.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Nurrahman, Faris. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) Melalui Kelompok Sadar Wisata.
- Siahaan, A., Firmando, H. B., Hutagalung, B. T., Sitepu, Y. K., & Panjaitan, A. P. A. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(6), 61-70.
- Sugiyono, S. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suri, D. M., Yogia, M. A., & Suyastri, C. (2023). Pemberdayaan masyarakat sekitar objek wisata dengan memanfaatkan modal sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 170-180.
- Triaji, B., Saputra, D. H., Adawiyah, R., Nurdin, M., Yaqutunnafis, L., Widyaningrum, M., ... & Ariska, W. R. (2023). Pengembangan Destinasi Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa di Lombok Timur. *Madaniya*, 4(2), 810-821.
- Wardhani, W. N. R. (2024). Pengembangan Potensi Kelokalan Desa Karangpatihan Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat. *Fokus ABDIMAS*, 3(1), 9-14.